

# EVALUASI PENGELOLAAN PASAR SENI GABUSAN (PSG) DI KABUPATEN BANTUL

**Revita Rianindya Christina, Cicuk Kusmarianto**

Sekolah Tinggi Ilmu Administrasi (STIA) “AAN” Yogyakarta

## ***Abstract***

*One of the concrete efforts of the Bantul Regency government to develop UKM is by building a Pasar Seni in 2004. The purpose of this market development is to facilitate small craftsmen in Bantul Regency to promote their handicraft items. But in fact, until now Gabusan Art Market has not grown as expected. This can be seen from 1) the number of craftsmen who continue to decline; 2) fluctuations in the number of visits; 3) failure to achieve turnover targets, 4) the abandonment of existing facilities / supporting infrastructure in PSG; and 5) Gabusan Art Market still stands in the land of the Timbulharjo village treasury.*

*This research is based on the theory of evaluation according to Bridgman & Davis to answer the problem formulation about the failure of Gabusan Art Market management which seen from four aspect namely the aspect namely Inputs, Process, Outputs, Outcomes The method used in this research is descriptive qualitative research method. Concluded research that management of Gabusan Art Market Management until now has not run well. From the aspect of internal resources include the capacity of human resources the number of employees is currently still below the ideal amount. Financially still rely on APBD. Facilities and infrastructure are sufficient but poorly maintained. UKM participation in Bantul Regency is still minimal.*

***Keywords:*** *Evaluation, management, gabusan art market.*

## **Pendahuluan**

Peningkatan pendapatan riil masyarakat pada sebagian besar negara yang sedang berkembang justru bertumpu pada berbagai sektor informal, hal ini disebabkan karena ketidakmampuan pemerintah menyediakan lapangan kerja pada sektor formal. Kesempatan kerja pada sektor formal yang cenderung statis berbanding terbalik dengan jumlah penduduk yang terus meningkat dan permintaan kerjayang besar dari masyarakat.

Sektor informal tumbuh subur di negara sedang berkembang sebagai salah satu alternatif solusi dalam mengatasi permasalahan ketenagakerjaan dan pengangguran, terutama di kawasan perkotaan. *International Labour Organization* atau Organisasi Buruh Internasional (ILO) melaporkan bahwa 60% buruh di kota-kota negara sedang berkembang diserap oleh sektor informal dan kegiatan pada usaha kecil dan menengah (UKM).

Salah satu daerah dengan potensi UKM yang besar adalah Kabupaten Bantul, Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY). Sentra industri kecil dan menengah di Bantul menjadi andalan karena tidak hanya berhasil merambah pasar domestik melainkan juga pasar internasional. Berbagai macam sentra industri di kawasan ini antara lain industri logam, kimia, industri hasil pertanian dan kehutanan serta aneka industri. Aneka industri ini lebih banyak berupa barang kerajinan, seperti gerabah/keramik, mebel dan aneka kerajinan lainnya.

Berbagai upaya dari Pemerintah Kabupaten Bantul telah dilakukan untuk mengembangkan sektor industri kerajinan. Pemerintah Kabupaten Bantul melalui berbagai program pembangunan berupaya untuk mewujudkan pembangunan daerah yang berorientasi masyarakat kecil pada aspek ekonomi, sosial dan budaya. Hal ini terlihat dalam Rencana Strategis (Renstra) Kabupaten Bantul tahun 2011-2015 yang dijabarkan pada prioritas pembangunan di bidang industri terfokus pada pembinaan dan menjadi fasilitator untuk Industri Kecil dan Menengah (IKM) agar mampu meningkatkan nilai tambah dan produksinya. Salah satu bentuk fasilitas untuk mewadahi IKM adalah mengintegrasikan sektor ini dengan sektor pariwisata.

Salah satu bentuk upaya nyata dari pemerintah Kabupaten Bantul untuk mengembangkan UKM yaitu dengan melakukan pembangunan sebuah Pasar Seni. Pada tahun 2004, pemerintah membangun Pasar Seni Gabusan (PSG) sebagai fasilitas untuk para pelaku usaha untuk memasarkan produknya. PSG awalnya dibangun sebagai ruang pameran sepanjang masa bagi pengrajin di Kabupaten Bantul. Pendirian pasar ini merupakan inisiatif dari Bupati Bantul yang merespon permintaan para pengrajin untuk menyediakan suatu tempat pemasaran yang terintegrasi supaya memudahkan transaksi jual beli dengan *buyers*.

Pasar ini didirikan sebagai tempat promosi barang seni dan kerajinan sekaligus sebagai “magnet” yang bertujuan menarik wisatawan, oleh karenanya tak tanggung-tanggung, pemerintah membuat tampilan infrastruktur Pasar Seni Gabusan ini semenarik mungkin dengan menggandeng arsitektur dalam dan luar negeri. Dana yang dihabiskan untuk megaproyek ini tak sedikit, yakni sebesar Rp 7.495.000.000. Diharapkan pembangunan PSG di wilayah ini menjadi pusat pertumbuhan ekonomi baru di wilayah selatan DIY.

Berdasarkan observasi awal, pembangunan PSG di Kabupaten Bantul tidak berjalan sesuai dengan harapan Pemerintah Kabupaten Bantul. Pasar seni ini masih saja sepi dengan banyaknya kios-kios kosong dan terbengkalai. Masih banyak pengrajin yang merasa bahwa pendapatannya tidak maksimal walaupun tempatnya bagus dan memiliki fasilitas yang lengkap. “Jarang sekali ada pengunjung, kecuali saat musim liburan sekolah, itu pun tidak banyak, makanya yang terpenting bagaimana bisa geret ke sini, kemudian pengelolanya harus tahu tentang seluk beluk pariwisata,” kata Sukiman, yang menempati los tiga Pasar Seni Gabusan.

Jumlah pengrajin yang menempati kiosnya pun terus menyusut, dari semula 414 orang pengrajin terus menurun dan hanya tinggal 89 orang pengrajin saja pada 2016. Selain itu, PSG hanya terlihat ramai pada momen-momen tertentu saja, biasanya pada saatada *event*. Sepinya pengunjung juga berdampak pada kualitas bangunan dan infrastruktur penunjang juga telah banyak yang tidak terawat dan terbengkalai. Hal tersebut menunjukkan pengelolaan PSG selama ini belum mampu mengangkat reputasi PSG sebagai pasar kerajinan terbesar di Yogyakarta berskala internasional.

Selain masalah dalam pengelolaan PSG, masalah lain yakni tentang status lahan pembangunan PSG ini. Dari total 4 hektar lahan PSG, sebagian besar memang merupakan lahan berstatus tanah pelungguh, sedangkan sebagian kecil lainnya berstatus sebagai tanah kas desa. Pemerintah kabupaten Bantul masih menyewa dengan jangka waktu selama 20 tahun. Pemerintah Kabupaten (Pemkab) Bantul berencana menggunakan Dana Keistimewaan (Danais) DIY guna membebaskan lahan PSG namun hingga saat ini masalah tersebut belum terselesaikan dengan baik.

PSG memang tidak seperti pasar-pasar pada umumnya. Jika di pasar-pasar biasanya terjadi transaksi jual beli namun di PSG tidak demikian. Hal itu disebabkan barang-barang yang diperjual belikan di PSG tergolong barang-barang sekunder bahkan tersier. Sehingga sasaran konsumennya pun para wisatawan kelas menengah ke atas atau orang-orang lokal yang menggemari barang-barang kerajinan. Karakter pasar yang unik inilah yang belum mampu dipahami secara utuh oleh pengelola PSG, sehingga dari segi jumlah kunjungan terus menurun karena tidak adanya inovasi untuk menarik pengunjung datang ke PSG secara berkelanjutan.

Kondisi sepihanya PSG ini menjadi masalah, karena hal itu berarti tujuan awal menjadikan PSG sebagai sentra pemasaran produk kerajinan se-Bantul tidak berjalan dengan optimal. Selain tidak mampu memenuhi tujuan tersebut, sepihanya transaksi jual beli di PSG justru menjadi beban bagi pemerintah daerah, karena bukannya membantu meningkatkan PAD namun justru membebani pemerintah karena harus mengeluarkan biaya operasional yang jumlahnya tidak sedikit.

Pemerintah Kabupaten Bantul sebenarnya telah melakukan berbagai upaya untuk memperbaiki permasalahan yang ada. Beberapa diantaranya adalah dengan membangun infrastruktur penunjang yang artistik dan menarik, seperti pembangunan jalan lingkaran di depan PSG, penambahan aksesoris di bagian depan PSG, pembangunan tempat kuliner dan rekreasi serta rumah pintar untuk TK dan PAUD. Selain itu, manajemen PSG juga mengelola website khusus untuk memasarkan PSG dan produk-produk kerajinan melalui website. Tidak ketinggalan, serangkaian *event-event* di PSG, seperti Bantul Expo, pameran produk kerajinan, *workshop*, dan pagelaran budaya.

Untuk *event* memang mampu menarik pengunjung sehingga PSG terlihat ramai pada saat *event*, namun setelah *event* berakhir maka PSG kembali sepi pengunjung. Para pengrajin yang menempati los pun sering mengalami kejenuhan, terutama pada hari-hari biasa di luar hari libur dan *weekend*. Los dan barang dagangan mereka biarkan kotor dan tidak terurus, tak ayal banyak yang kemudian memilih untuk meninggalkan los di PSG karena menganggap tidak ada untungnya menjajakkan produk mereka di sana.

Segala upaya yang dilakukan oleh pemerintah untuk meningkatkan kunjungan dan omset para pengrajin di PSG hingga saat ini masih belum dapat tercapai. Sampai

saat ini kondisi PSG masih terus sepi pengunjung. Sehingga apa yang menjadi tujuan awal pemerintah Kabupaten Bantul dengan membangun PSG ini sebagai tempat untuk memfasilitasi para pengrajin belum dapat terwujud dengan baik. Berdasarkan permasalahan yang telah dijelaskan di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian, dengan mengambil judul “Evaluasi Pengelolaan Pasar Seni Gabusan (PSG) di Kabupaten Bantul”.

### **Tujuan Penelitian**

Berdasarkan permasalahan yang ada, maka penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi pengelolaan Pasar Seni Gabusan di Kabupaten Bantul.

### **Manfaat Penelitian**

Penelitian ini dapat memberikan manfaat akademis dan praktis. Secara akademis, penelitian ini diharapkan memperkaya khasanah ilmu pengetahuan bidang administrasi publik tentang studi evaluasi kebijakan publik. Sedangkan secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan menjadi informasi tambahan kepada Pemerintah Kabupaten Bantul tentang masalah yang muncul dalam pengelolaan PSG.

### **Tinjauan Pustaka**

Evaluasi, menurut Stufflebeam, dalam Arikunto dan Jabar (2004:1), ”merupakan proses penggambaran, pencarian, dan pemberian informasi yang sangat bermanfaat bagi pengambil keputusan dalam menentukan alternatif keputusan”. Sedangkan dalam Peraturan Pemerintah No. 39 Tahun 2006 tentang Tata Cara Pengendalian dan Evaluasi Pelaksanaan Rencana Pembangunan, dijelaskan bahwa ”evaluasi adalah rangkaian kegiatan membandingkan realisasi masukan (*input*), keluaran (*output*), dan hasil (*outcome*) terhadap rencana dan standar”.

Fokus utama evaluasi diarahkan kepada keluaran (*output*), hasil (*outcome*), dan dampak (*impact*) dari pelaksanaan rencana. Oleh karena itu, dalam perencanaan yang transparan dan akuntabel, harus disertai dengan penyusunan indikator kinerja

pelaksanaan rencana, yang sekurang-kurangnya meliputi indikator masukan, indikator keluaran, dan indikator hasil.

Secara umum, evaluasi sebagai suatu tindakan atau proses setidaknya memiliki tiga macam fungsi pokok, yaitu:

- 1) Mengukur kemajuan.
- 2) Menunjang penyusunan rencana.
- 3) Memperbaiki atau melakukan penyempurnaan kembali (Sudijono, 2005:8).

Sedangkan menurut Akdon (2007:176), fungsi evaluasi adalah untuk mengetahui tingkat keberhasilan dan kegagalan suatu organisasi dan memberikan masukan untuk mengatasi permasalahan yang ada. Keuntungan dari evaluasi adalah untuk perbaikan perencanaan, strategi, kebijakan, pengambilan keputusan, pengendalian program/kegiatan, perbaikan *input*, proses, dan *output*, perbaikan tatanan atau sistem dan prosedur.

William N. Dunn menyebutkan bahwa evaluasi bertujuan:

1. Memberi informasi yang valid dan dapat dipercaya mengenai kinerja kebijakan, yaitu, seberapa jauh kebutuhan, nilai dan kesempatan telah dapat dicapai melalui tindakan publik.
2. Memberi sumbangan pada klarifikasi dan kritik terhadap nilai-nilai yang mendasari pemilihan tujuan dan target.
3. Memberi sumbangan pada aplikasi metode-metode analisis kebijakan lainnya, termasuk perumusan masalah dan rekomendasi. (William N Dunn, 2003:609).

Berdasarkan pendapat berbagai ahli di atas maka dapat ditarik kesimpulan bahwa evaluasi adalah usaha untuk mengukur dan memberi nilai secara objektif terhadap hasil-hasil dari pelaksanaan suatu kegiatan yang telah direncanakan sebelumnya. Selain itu evaluasi juga dapat digunakan untuk melihat apakah pelaksanaan suatu kegiatan sesuai dengan yang direncanakan sebelumnya atau tidak. Jika tidak tercapai dimanakah letak kelemahan dari kegiatan tersebut.

Secara etimologis, kata manajemen berasal dari bahasa Perancis Kuno *ménagement*, yang berarti seni melaksanakan dan mengatur. Sedangkan secara terminologis para pakar mendefinisikan manajemen secara beragam. Manajemen berasal

dari kata *to manage* yang artinya mengatur. Manajemen adalah ilmu dan seni mengatur proses pemanfaatan sumber daya manusia dan sumber-sumber lainnya secara efektif dan efisien untuk mencapai suatu tujuan tertentu. Manajemen adalah ilmu dan seni memanfaatkan sumber daya manusia dan sumber-sumber lainnya secara efektif dan efisien untuk mencapai suatu tujuan tertentu (Hasibuan, 2009:2).

Kata “Pengelolaan” dapat disamakan dengan manajemen, yang berarti pula pengaturan atau pengurusan (Arikunto, 1993:31). Banyak orang yang mengartikan manajemen sebagai pengaturan, pengelolaan, dan pengadministrasian, dan memang itulah pengertian yang populer saat ini. Pengelolaan diartikan sebagai suatu rangkaian pekerjaan atau usaha yang dilakukan oleh sekelompok orang untuk melakukan serangkaian kerja dalam mencapai tujuan tertentu.

Dharmesta dan Irawan (1997:5) mendefinisikan bahwa “Pengelolaan sama dengan manajemen yaitu penggerakan, pengorganisasian dan pengarahan usaha manusia untuk memanfaatkan secara efektif material dan fasilitas untuk mencapai suatu tujuan.” Dari paparan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa manajemen atau pengelolaan adalah suatu seni untuk mengatur atau mengelola semua sumber daya yang dimiliki oleh organisasi dalam rangka mencapai tujuan.

Berdasarkan kajian teori di atas, maka dapat disimpulkan yang dimaksud dengan evaluasi pengelolaan Pasar Seni Gabusan adalah usaha untuk mengukur dan memberi nilai secara objektif terhadap hasil-hasil dari pelaksanaan pengelolaan Pasar Seni Gabusan.

Indikator yang akan penulis gunakan dalam penelitian ini adalah model indikator untuk mengevaluasi kebijakan publik yang dikembangkan oleh Bridgman & Davis (2000:130). Dalam model ini ada empat hal yang menjadi fokus perhatian dalam evaluasi, yaitu indikator masukan (*input*), indikator proses (*process*), indikator hasil (*outputs*) dan indikator dampak (*outcomes*). Penjelasan sebagai berikut:

1. Indikator masukan (*input*) memfokuskan pada penilaian apakah sumber daya pendukung dan bahan-bahan dasar yang diperlukan untuk melaksanakan kebijakan. Ukuran Indikator masukan (*input*) dalam penelitian ini adalah

sumber daya manusia, sumber dana (materi), sumber sarana/infrastruktur (Pasar Seni Gabusan), dan UKM di Kabupaten Bantul.

2. Indikator proses (*process*) memfokuskan pada penilaian bagaimana sebuah kebijakan ditransformasikan dalam bentuk pelayanan langsung kepada masyarakat. Ukuran indikator proses dalam penelitian ini adalah sejauhmana pelaksanaan pengelolaan Pasar Seni Gabusan dapat dilaksanakan.
3. Indikator hasil (*outputs*) memfokuskan penilaian pada hasil atau produk yang dapat dihasilkan dari sistem atau proses kebijakan publik. Ukuran indikator hasil dalam penelitian ini adalah Pasar Seni Gabusan mampu mewadahi UKM di Kabupaten Bantul dan dapat meningkatkan omset pengrajin.
4. Indikator dampak (*outcomes*) memfokuskan diri pada pertanyaan dampak yang diterima oleh masyarakat luas atau pihak yang terkena kebijakan. Ukuran indikator dampak dalam penelitian ini adalah terwujudnya Pasar Seni Gabusan sebagai pusat promosi dan penjualan produk kerajinan UKM di Kabupaten Bantul sehingga mampu meningkatkan kesejahteraan bagi pengrajin di Pasar Seni Gabusan.

### **Metode Penelitian**

Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif kualitatif bertujuan menggambarkan secara jelas kenyataan empiris yang terjadi di lapangan serta menuangkannya ke dalam pernyataan- pernyataan sesuai dengan fenomena yang terjadi (Moleong, 2006:11). Fenomena yang diamati dalam penelitian ini adalah pengelolaan pasar seni gabusan Kabupaten Bantul.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode observasi, wawancara dan dokumentasi. Penelitian ini menggunakan metode pengambilan sampel dengan metode *Purposive Sampling* (sampel bertujuan) yaitu teknik sampel yang digunakan oleh peneliti jika peneliti mempunyai pertimbangan tertentu di dalam pengambilan sampelnya (Sugiyono, 2013:218-219). Tujuan penggunaan teknik sampling ini adalah untuk mendapatkan orang-orang yang dianggap menguasai permasalahan yang diteliti yang nantinya akan dijadikan sebagai informan, yaitu:



1. Dinas Perdagangan Kabupaten Bantul 1 orang.
2. Manajemen Pasar Seni Gabusan 4 orang.
3. Pengrajin Pasar Seni Gabusan 4 orang.
4. Pengunjung 3 orang.

Analisis data merupakan proses menguraikan data secara berurutan dengan membuat suatu pola berdasarkan kelompok-kelompok tertentu agar mudah untuk dipahami. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis Deskriptif Kualitatif yang diungkapkan oleh Miles dan Huberman (dalam Sugiyono, 2011:246), yaitu proses analisis yang digunakan bersama dengan proses pengumpulan data. Proses analisis data ini menggunakan tiga tahap yaitu pengumpulan data, penyajian data, dan penarikan Kesimpulan

## **Pembahasan**

Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi pengelolaan Pasar Seni Gabusan di Kabupaten Bantul, dengan menggunakan empat indikator, yaitu *input*, *process*, *outputs*, dan *outcomes*. Berikut hasil analisis yang peneliti peroleh berdasarkan indikator yang telah ditetapkan sebelumnya:

### **a. Masukan (*Input*)**

Sumber daya manusia merupakan aspek vital dalam menentukan keberhasilan dalam mencapai tujuan organisasi/perusahaan di samping sumber daya lainnya seperti sumber dana, sarana prasarana, dan lain-lain. Sebanyak sumber dana apapun dan sarana prasarana yang mendukung apabila tidak diimbangi ketersediaan sumber daya manusianya yang mumpuni sebuah organisasi/perusahaan tidak mampu mencapai tujuan secara efektif dan efisien. Hal ini karena manusialah yang menentukan arah pencapaian tujuan organisasi dengan cara mengalokasikan sumber dana dan memanfaatkan sarana dan prasarana untuk mendukung pencapaian tujuan suatu organisasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa jumlah pegawai yang ideal adalah 34 orang, yang terdiri dari 8 pegawai manajemen, 16 pegawai keamanan, dan 10 petugas

kebersihan. Saat ini jumlah pegawainya hanya 17 orang, yakni 5 orang pegawai manajemen, 8 pegawai keamanan, 4 petugas kebersihan. Dengan jumlah pegawai yang hanya 17 ini, manajer manajemen PSG merasa kewalahan untuk pengelolaannya. Hal ini membuat pegawai merangkap berbagai posisi untuk menunjang kegiatan pengelolaan PSG ini. Selain itu, dengan luas wilayah Pasar Seni Gabusan yakni 4,5 ha, petugas kebersihan sangat kewalahan dalam hal menjaga kebersihan PSG karena hanya ada 4 orang petugas kebersihan. Untuk standar pendidikan yang ada di PSG sudah cukup. Melihat standar pendidikan yang ditetapkan untuk manajer manajemen PSG adalah D3 dan untuk staf adalah SMA. Saat ini untuk manajemen ada 3 dengan lulusan S1, 10 SMA, 1 SMP, dan 3 SD untuk kebersihan.

Sumber dana merupakan aspek vital yang mempengaruhi keberhasilan organisasi dan keberlanjutan sebuah program, selain aspek manusia sebagai penggerak organisasi sehingga penyelenggaraan pengelolaan dapat berjalan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sumber dana saat ini sudah mencukupi untuk operasional Pasar Seni Gabusan. Sumber dana Manajemen Pasar Seni Gabusan masih mengandalkan APBD yang sudah dianggarkan setiap tahunnya oleh Dinas Perdagangan Kabupaten Bantul. Manajemen PSG juga berusaha menambah pendapatan dengan pengadaaan retribusi kebersihan bagi kegiatan/*event* yang diadakan. Selain itu, tambahan pendapatan juga didapat dari parkir dan sewa plataran.

Fasilitas yang telah terbangun di Pasar Seni Gabusan antara lain 16 los kapasitas maksimal 525 kapling dengan ukuran 2 x 3 meter yang terdiri dari 8 komoditas, yakni kerajinan kulit (2 los), sandang (3 los), kayu (3 los), aneka kerajinan (2 los), mebel (1 los), keramik (3 los), logam (1 los) dan pangan (1 los). Fasilitas lainnya yang dibangun sebagai penunjang antara lain dua unit gardu pandang, plaza rakyat, koridor galeri seni, instalasi air bersih, panggung terbuka, fasilitas tiang (untuk lomba perkutut), pos jaga, pusat informasi bisnis dan teknologi, dan 4 los tenda.

Selain itu, demi mendukung banyaknya wisatawan yang datang berkunjung ke lokasi PSG, telah dibangun 4 *lavatory* arsitek berkapasitas 40 kamar toilet dan area parkir berkapasitas 20 bus dan 500 mobil penumpang. Untuk lebih menarik perhatian pengunjung, PSG juga telah dilengkapi dengan aneka permainan seperti jugkat-jungkit,

ayunan, prosotan, dan lain-lain. Sedangkan untuk anak kecil disediakan pula taman di dalam area Pasar untuk memberikan efek aman dan nyaman bagi keluarga yang memiliki anak kecil.

Salah satu daerah dengan potensi UMKM yang besar adalah Kabupaten Bantul, Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY). Di daerah ini, sentra industri kecil dan menengah menjadi andalan karena tidak hanya berhasil merambah pasar domestik melainkan juga pasar internasional. Berbagai macam sentra industri di kawasan ini antara lain industri logam mesin, kimia, industri hasil pertanian dan kehutanan serta aneka industri. Aneka industri ini lebih banyak berupa barang kerajinan.

Pada awal pembangunan Pasar Seni Gabusan, jumlah pengerajin yang menempati kios sebanyak 414 pengrajin. Perlahan tapi pasti, jumlah pengrajin yang menempati kios semakin lama semakin menurun. Jumlah pengrajin menyusut dan hingga penelitian ini dilaksanakan ada 89 pengrajin saja. Menurunnya jumlah pengrajin yang signifikan terjadi pasca gempa yang menimpa Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta pada tahun 2006. Gempa tersebut tidak hanya merugikan secara materi, namun juga nonmateriil. Para pedagang dan pengrajin yang tadinya menempati los di PSG banyak meninggalkan pasar akibat musibah tersebut. Para pengrajin terkonsentrasi pada pemulihan unit usaha dan tempat tinggalnya.

#### b. Proses (*Process*)

Proses pengelolaan Pasar Seni Gabusan meliputi :proses pemanfaatan dan pemeliharaan bangunan, proses pengelolaan kebersihan, proses penataan penertiban dan pengamanan, proses pemberdayaan pedagang, proses pengendalian dan pengembangan kegiatan perekonomian, proses penetapan dan Pemungutan retribusi dan pungutan lainnya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemanfaatan dan pemeliharaan bangunan PSG belum maksimal. Hal ini dapat dilihat dari masih ada beberapa los yang tidak dimanfaatkan/kosong. Selain itu, ada beberapa bangunan yang rusak dan tidak terawat, seperti kamar mandi, gardu pandang, dan beberapa los.

Proses pengelolaan kebersihan seharusnya selain petugas kebersihan, pengrajin yang menempati los dan pengunjung memiliki kewajiban menjaga kebersihan los.

Namun, dalam pelaksanaannya pengrajin yang pasif yakni pengrajin yang meninggalkan barang dagangannya tidak melaksanakan kewajibannya untuk membersihkan los. Kurangnya jumlah petugas kebersihan dan kondisi rindangnya area PSG yang membuat ada beberapa los masih terlihat kotor dan berdebu.

Proses penataan menunjukkan bahwa pihak manajemen melakukan inovasi dalam hal penataan/*display* barang dagangan yakni dengan menggabungkan beberapa jenis kerajinan dalam satu los. Hal tersebut dilakukan pada los 2 dan los 3 di-*display* beberapa jenis kerajinan, yaitu kerajinan lukis, kerajinan kulit, kerajinan bambu, kerajinan kayu, kerajinan logam, kerajinan mebel, lukisan, dan aneka kerajinan. Untuk los lain masih ditata los sesuai 1 jenis kerajinan.

Proses pelaksanaan penertiban manajemen PSG melakukan peringatan kepada pengrajin atau mitra kerja yang tidak menjalankan kewajibannya sesuai peraturan yang ada. Selanjutnya pihak manajemen melaporkan pada dinas. Jika tidak ada tanggapan dari pengrajin atau mitra kerja, akan diberikan surat peringatan kedua. Jika tidak ada tanggapan lagi, akan diberi surat peringatan ketiga, dan selanjutnya dilakukan tindakan sebagaimana yang sudah diatur dalam Peraturan Daerah Kabupaten Bantul Nomor 16 Tahun 2010 tentang Pengelolaan Pasar pada pasal 24 ayat 2.

Proses pelaksanaan kegiatan keamanan dan ketertiban sudah baik. Kendala dalam pengamanan PSG adalah jumlah petugas keamanan. Keamanan dilakukan 7 hari dalam waktu 24 jam. Sedangkan jam kerja *security* di bagi tiga *shift*, sedangkan jumlah petugas *security* hanya 8 petugas. Jumlah tersebut dirasa kurang untuk menjaga keamanan.

Proses pemberdayaan pedagang menunjukkan bahwa dalam kegiatan pemberdayaan pedagang di PSG, pihak manajemen tidak melakukan kegiatan pelatihan-pelatihan untuk pedagang. Kegiatan pelatihan secara rutin sudah dilaksanakan oleh Dinas Koperasi, Usaha Kecil Menengah Kabupaten Bantul dan Perindustrian dan Dinas Perdagangan Kabupaten Bantul.

Proses pengendalian dan pengembangan perekonomian belum maksimal. Hal ini dapat dilihat dari manajemen yang memantau hanya melalui rapat rutin. Dalam hal

pengembangan, manajemen PSG tidak melakukan pelatihan, pelatihan dilakukan pihak dinas.

Proses penetapan retribusi menunjukkan bahwa pasca gempa yang dialami Daerah Istimewa Yogyakarta tahun 2006 lalu, Pemerintah Kabupaten Bantul membebaskan biaya retribusi untuk pemanfaatan PSG. Pengrajin yang menempati los tidak dikenakan biaya sewa kavling serta tidak memiliki kewajiban untuk menyertakan apapun selain untuk penggunaan listrik. Hal ini dilakukan untuk menarik minat pengrajin untuk menempati los lagi. Konsekuensi dari tidak adanya biaya sewa yang dibebankan pada pengrajin adalah tidak ada penerimaan rutin yang didapatkan oleh Manajemen PSG. Kini pihak Manajemen tidak menargetkan perolehan pendapatan retribusi kavling/los yang menjadi fokus Manajemen adalah bagaimana para pengrajin yang masih tersisa bersungguh-sungguh menjalankan usahanya.

c. Hasil (*Outputs*)

Hasil pengelolaan kebersihan yang ada di PSG belum berjalan secara maksimal. Masih ada beberapa bangunan dan fasilitas yang nampak kotor dan tidak terawat. Hal ini terjadi karena kurang pegawai kebersihan yang ada. Saat ini, pegawai kebersihan PSG ada 4 pegawai dengan tanggungan wilayah pasar 4,5 hektar.

Hasil penataan, penertiban dan pengamanan berjalan dengan baik. Los-los ditata secara campuran sehingga los tidak monoton dalam satu jenis kerajinan saja. Untuk penataan bangunan kurang baik karena pengunjung/wisatawan harus berjalan lebih jauh untuk menuju los pengrajin, selain ada jarak antara los sehingga terkesan jauh. Los-los yang kosong juga memberikan kesan penataan los tidak maksimal karena pengunjung/wisatawan harus berjalan cukup jauh untuk mengunjungi semua los yang ada di PSG. Pengamanan yang ada sudah baik hal ini terbukti selama ini tidak ada tindak kejahatan/kerusakan yang terjadi di PSG, selain itu dengan adanya 3 *shift* tersebut mampu mengamankan Pasar Seni Gabusan secara maksimal.

Hasil dari pengendalian dan pengembangan perekonomian belum maksimal hal ini dapat dilihat dari masih terjadi fluktuasi omzet dan pengunjung di PSG. Peningkatan kunjungan pun tidak memberikan dampak pada pendapatan pengrajin. Pengunjung

banyak tapi tidak melakukan pembelian karena pengunjung kebanyakan adalah pengunjung kegiatan/*event* di area PSG.

d. Dampak (*Outcomes*)

Pembangunnya PSG diharapkan dapat memberi dampak terhadap perlindungan pengrajin, pemberdayaan pengrajin serta meningkatkan daya saing. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dibangunnya PSG adalah untuk menyediakan sarana bagi pengrajin untuk tempat pemasaran yang terintegrasi supaya dapat memberi perlindungan terhadap para pengrajin dan memudahkan transaksi jual beli dengan *buyers*. Namun, kenyataannya para pengrajin belum merasa nyaman berjualan di pasar seni. Hal ini bisa dilihat dari jumlah pengrajin dari tahun ketahun semakin menurun.

Selama ini dinas sudah rutin melakukan pelatihan dan pembinaan bagi pengrajin. Kegiatan pelatihan dan pengembangan bagi pengrajin seperti pelatihan kewirausahaan, pelatihan internet bisnis, dan lain-lain. Adanya pelatihan-pelatihan yang diselenggarakan dinas kini pengrajin semakin berinovasi baik dari segi jenis kerajinan yang dibuat maupun upaya penjualan. Hal ini terlihat dari makin beragamnya jenis kerajinan. Dulu patung tanah liat hanya berbentuk hewan seperti kuda, harimau, ikan, kura-kura dan lain-lain. Kini pengrajin semakin berinovasi untuk jenis kerajinan seperti saat ini dibuat kerajinan patung tanah liat berbentuk angry bird, upin ipin, dan lain-lain. Selain berinovasi dalam hasil kerajinan pengrajin juga berinovasi dalam hal penjualan. Saat ini pengrajin tidak menunggu pembeli datang ke pengrajin, namun pengrajin saat ini menawarkan melalui media sosial, seperti Facebook dan Instragram.

Pembangunan PSG belum mampu meningkatkan daya saing. Bahkan sentra-sentra kerajinan lebih ramai dari pada Pasar Seni Gabusan. Sentra terdekat dari Pasar Seni Gabusan adalah sentra kerajinan kulit Manding. Pada saat hari biasa maupun hari libur, kondisi sentra kerajinan Manding lebih ramai, sedangkan PSG masih saja sepi. Masyarakat dan wisatawan masih tertarik untuk ke sentra kerajinan langsung daripada ke Pasar Seni Gabusan.

## **Kesimpulan**

Dari hasil penelitian maka dapat ditarik kesimpulan bahwa evaluasi pengelolaan di PSG Kabupaten Bantul belum berjalan dengan baik. Hal ini dapat dilihat dari:

1. SDM yang ada di manajemen PSG masih kurang karena jumlah karyawan saat ini masih di bawah jumlah ideal. Jumlah pegawai yang ideal adalah 34 orang yang terdiri dari 8 pegawai manajemen, 16 pegawai keamanan, dan 10 petugas kebersihan. Saat ini, jumlah pegawainya hanya 17 orang, yakni 5 orang pegawai manajemen, 8 pegawai keamanan, 4 petugas kebersihan
2. Partisipasi pengrajin yang ada di Kabupaten Bantul dalam memanfaatkan PSG sebagai tempat menjajakan barang kerajinnya belum maksimal. Hal ini terlihat dari 414 pengrajin yang menepati kios semakin lama semakin menurun. Jumlah pengrajin menyusut dan hingga penelitian ini dilaksanakan hanya ada 89 pengrajin.
3. Pemanfaatan dan pemeliharaan bangunan PSG belum maksimal. Hal ini dapat dilihat dari masih ada beberapa los yang tidak dimanfaatkan/kosong. Selain itu ada beberapa bangunan yang rusak dan tidak terawat seperti kamar mandi, gardu pandang, dan beberapa los.
4. Hasil dari pengendalian dan pengembangan perekonomian di PSG belum maksimal hal ini dapat dilihat dari masih terjadi fluktuasi omset dan pengunjung. Peningkatan kunjungan pun tidak memberikan dampak pada pendapatan pengrajin. Pengunjung banyak tapi tidak melakukan pembelian karena pengunjung kebanyakan adalah pengunjung kegiatan/*event* di area PSG.
5. Pembangunan PSG belum mampu meningkatkan daya saing. Bahkan, sentra-sentra kerajinan lebih ramai dari pada PSG, seperti sentra terdekat yaitu sentra kerajinan kulit Manding. Pada saat hari biasa maupun hari libur, kondisi sentra kerajinan Manding lebih ramai, sedangkan PSG masih saja sepi.

Masyarakat dan wisatawan masih tertarik untuk ke sentra kerajinan langsung dari pada ke Pasar Seni Gabusan.

### **Saran**

Beberapa saran yang dapat direkomendasikan untuk pengembangan Pasar Seni Gabusan, antara lain :

1. Pasar Seni Gabusan harus mulai membenahi urusan internal Manajemen seperti meningkatkan jumlah SDM yang ada, Meningkatkan standar pendidikan yang ada dan sebaiknya untuk manajer berpendidikan S2 dan untuk staf sebaiknya D3/S1.
2. Pihak Manajemen Pasar Seni lebih giat menggandeng pihak swasta dalam hal kerjasama untuk mendukung terselenggaranya PSG. Pihak manajemen juga perlu meningkatkan kerjasama dengan biro-biro perjalanan, tidak hanya terfokus pada biro perjalanan yang ada di DIY dan Jawa tengah. Sebaiknya manajemen menggandeng biro-biro perjalanan di berbagai wilayah Indonesia sehingga mampu meningkatkan kunjungan di PSG.
3. Manajer pemasaran harus bertindak lebih giat dalam memasarkan keunggulan-keunggulan yang dimiliki karena pada dasarnya PSG sudah dilengkapi dengan fasilitas-fasilitas yang sudah memadai. Alangkah lebih baik jika di barengi dengan pemasaran yang baik. Manajemen PSG harus lebih inovatif lagi dalam melakukan promosi, misalnya dengan mulai membuat dan mengenalkan maskot khusus, atau membuat branding tertentu. Hal tersebut nantinya akan lebih mudah diingat oleh masyarakat.
4. Mengubah konsep PSG, tidak hanya menjadi tempat pemasaran dan promosi barang kerajinan tetapi juga menjadi dapur produksi bagi para pengrajin. Masih banyak los-los kosong dan luas di area pasar yang tidak dimanfaatkan, akan lebih baik jika los tersebut dipergunakan sebagai dapur produksi/ tempat pembuatan barang-barang kerajinan seperti kerajinan lukisan, pembuatan



gerabah, batik tulis dan lain sebagainya. Ini akan menjadi daya tarik tersendiri yang tidak dimiliki oleh pasar seni dan pusat oleh-oleh yang lain.

### **Daftar Pustaka**

Akdon, 2007. *Strategic Management for Educational Management (Manajemen Strategik untuk Manajemen Pendidikan)*. Bandung: Alfabeta.

Arikunto, Suharsimi. 1993. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.

-----, Suharsimi dan Cepi Safruddin Abdul Jabar. 2004. *Evaluasi Program Pendidikan: Pedoman Teoretis Praktis bagi Praktisi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.

Bridgman, P, and G. Davis. 2000. *Australian Policy Handbook*. Sydney: Allen & Unwin.

Dharmesta dan Irawan, 2005, *Manajemen Pemasaran Modern*, Edisi Kedua. Yogyakarta: Liberty.

Dunn, William N. 2003. *Analisis Kebijakan Publik, Pengantar Analisis Kebijakan Publik*. Yogyakarta: UGM Press.

Hasibuan, Malayu S.P. 2009. *Manajemen: Dasar, Pengertian, dan Masalah*, Edisi Revisi. Jakarta: Bumi Aksara.

Moloeng, L. J. 2006. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosdakarya.

Sudijono, Anas. 2005. *Pengantar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.

-----, 2013. *Metode Penelitian Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Bandung: Alfabeta.

### **Dokumen:**

Peraturan Pemerintah No. 39 Tahun 2006 tentang Tata Cara Pengendalian dan Evaluasi Pelaksanaan Rencana Pembangunan.